

## Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Gilang Eko Setyo Suharjono<sup>1</sup>, Chumi Zahroul Fitriyah<sup>2\*</sup> 

<sup>1,2</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas Jember, Jember, Indonesia

\*Corresponding author: [chumi.fkip@unej.ac.id](mailto:chumi.fkip@unej.ac.id)

### Abstrak

Kondisi pembelajaran yang kurang interaktif berdampak terhadap kurangnya keoptimalan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan guna menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V sekolah dasar. Jenis penelitian ini yakni penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yakni siswa kelas V-C sebanyak 20 siswa. Teknik pengumpulan data secara kualitatif melalui observasi dan dokumentasi. Data secara kuantitatif melalui tes sebagai hasil belajar. Instrumen penelitian ini tes formatif secara tertulis. Hasil data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini pada tahap pra-siklus didapati rata-rata sebesar 58 dengan ketuntasan klasikal 30% (sangat kurang). Siklus I melalui implementasi model kooperatif tipe STAD didapati peningkatan rata-rata sebesar 74.4 dengan ketuntasan klasikal 75% (cukup). Siklus II terdapat peningkatan kembali rata-rata hasil belajar sebesar 85,5 dengan ketuntasan klasikal 90% (sangat baik). Dengan demikian, implementasi model kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan perolehan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V-C SDN Kepatihan 05. Implikasi penelitian ini diharapkan guru dalam merancang kegiatan belajar yang menekankan keaktifan belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD guna mengoptimalkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Model Kooperatif, Tipe STAD

### Abstract

*Learning conditions that are less interactive have an impact on the lack of optimal learning outcomes for fifth grade elementary school students. This research aims to analyze the STAD type cooperative learning model on Pancasila Education learning outcomes for fifth grade elementary school students. This research method is classroom action research. The research subjects were 20 students from class V-C. Qualitative data collection techniques through observation and documentation. Quantitative data through tests as learning outcomes. This research instrument is a written formative test. The data results were analyzed descriptively quantitatively. The results of this research at the pre-cycle stage found an average of 58 with classical completeness of 30% (very poor). Cycle I through the implementation of the STAD type cooperative model found an average increase of 74.4 with classical completeness of 75% (sufficient). Cycle II saw an increase in the average learning outcomes of 85.5 with classical completeness of 90% (very good). Thus, the implementation of the STAD type cooperative model can increase the learning outcomes of Pancasila Education in class V-C students at SDN Kepatihan 05. The implications of this research are for teachers to design learning activities that emphasize active learning by using the STAD type cooperative model in order to optimize student learning outcomes.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Pancasila Education, Cooperative Model, STAD Type

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan fondasi sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembentukan karakter manusia yang mempunyai peranan sentral guna membentuk penerus bangsa yang berkualitas (Bella et al., 2024; Sekarini, 2022). Pendidikan menuntut adanya pandangan dan keterlibatan dari berbagai pihak salah satunya masyarakat selaku komponen penting yang berpartisipasi dalam keikutsertaan terhadap dunia pendidikan (Fahik, 2023; Fitriani, 2021). Melalui adanya pendidikan inilah yang dapat mengubah tatanan hidup bangsa sebagai proses mencerdaskan kehidupan pada siswa selaku generasi penerus

#### History:

Received : May 06, 2024

Accepted : August 10, 2024

Published : August 25, 2024

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



dalam rangka pembentukan manusia yang utuh dan proses menanamkan upaya memanusiaikan manusia selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan juga mengarahkan seseorang guna menumbuhkan karakter selaku budi pekerti yang selalu tertanam akan pemikiran yang baik dan positif pada diri setiap individunya (Pebriyanti & Badilla, 2023; Sekarini, 2022). Pendidikan berperan esensial guna pembentukan suatu bangsa, sehingga pentingnya setiap manusia untuk terlibat berkontribusi dalam pendidikan secara aktif sebagai upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan (Pebriyanti & Badilla, 2023; Rosit & Putri, 2023). Komponen dalam pendidikan yang mendukung keberlaksanaan aktivitas pembelajaran, diantaranya guru dan siswa (Ruslan et al., 2022). Guru memiliki peranan penting dalam pencapaian aktivitas proses pembelajaran yang sukses salah satunya melalui pemberian motivasi siswa guna mendukung keterlibatannya dalam upaya belajar (Afnita, 2022; Andika, 2022). Maka daripada itu, keterlibatan aktif antar setiap komponen saling berkaitan dalam pembelajaran guna mewujudkan ketercapaian pada tujuan pembelajaran dalam bidang pendidikan.

Tujuan utama daripada pendidikan yakni guna membentuk kepribadian siswa menjadi pemikiran yang dewasa dan mempunyai tanggung jawab guna mampu mengembangkan komunitas selaku elemen dari masyarakat (Fahik, 2023). Tujuan daripada pendidikan yakni menumbuhkembangkan potensi pada diri siswa supaya mampu menjadi sosok jati diri yang beriman, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cakap, sehat, tanggung jawab, kreatif, berilmu dan mandiri serta menjadikannya sosok manusia demokratis (Muktamar et al., 2024; Rosit & Putri, 2023). Guna mewujudkan hal tersebut, diperlukannya guru sebagai salah satu elemen esensial yang sangat memengaruhi terhadap keterlaksanaan aktivitas pembelajaran, dikarenakan guru adalah ujung tombak yang menyediakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran di sekolah guna mewujudkan ketercapaian dari adanya tujuan pendidikan yang salah satunya yakni pembentukan karakter. Selain itu, tujuan pendidikan dalam proses pengimplementasiannya di lembaga sekolah, guru mempunyai peranan utama sebagai pembimbing siswa dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah diharapkan, dimana hal ini mengarahkan tidak lain guna mencapai keberhasilan anak dalam rangka mewujudkan ketercapaian daripada tujuan yakni perubahan pada tingkah laku siswa sebagai hasil belajar (Destiyani, 2024).

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran esensial yang menekankan akan adanya pembentukan karakter. Materi pelajaran Pendidikan Pancasila secara resmi menggantikan PPKn pada Juni 2022 serta diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023 dimana hal ini bersamaan dalam diterapkannya Kurikulum Merdeka. Selain itu, PPKn hanya sekedar penggantian nama menjadi Pendidikan Pancasila dengan isi muatan yang tercakup masih memuat Pancasila dan Kewarganegaraan (Martati et al., 2023). Materi pendidikan Pancasila juga bertujuan guna membentuk kecerdasan siswa selaku generasi penerus bangsa. Kecerdasan emosional, kecerdasan sipiritual, dan kecerdasan akademik menjadikan modal awal yang penting dalam menempuh jalan kehidupan yang luas. Secara mendasar, pembelajaran PPKn menuntun siswa dalam pengembangan daya pikir kritis dengan tujuan guna mengidentifikasi, menganalisis serta menjawab atas segala problematika yang dihadapi baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Maka dari itu, diupayakan pembentukan siswa yang memiliki naluri tanggap akan mengamati keberagaman pada permasalahan yang terjadi disekitar sehingga mampu tertanam dan diterapkan dalam jati diri individu siswa secara konsisten (Wadu et al., 2021).

Mata pelajaran PPKn juga merupakan beberapa dari salah satu macam mata pelajaran esensial lain yang mengemban dan menitikberatkan dalam melaksanakan misi guna membentuk watak dan karakter siswa yang selaras daripada kepribadian bangsa. Mata pelajaran PPKn mencakup beberapa karakteristik dalam pengembangan kompetensi afektif (sikap atau karakter), kognitif (pengetahuan atau kecerdasan) dan psikomotorik

(keterampilan) pada diri siswa dengan mengutamakan adanya pembentukan di ranah afektif (Pusung et al., 2022; Rosit & Putri, 2023). Tidak hanya itu, PPKn mempunyai fungsi penting dalam rangka menumbuhkan karakteristik siswa agar dapat memahami serta melaksanakan hak-hak beserta kewajibannya selaku warga masyarakat dengan diimbangi dari adanya pengintegrasian nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam berkehidupan berbangsa supaya generasi pelajar Pancasila mampu tercipta dan terbentuknya generasi penerus yang tidak hanya memiliki intelektual unggul namun juga berintegritas, terampil dan berkarakter (Afnita, 2022; Rosit & Putri, 2023). Maka dari itu, pentingnya peranan guru dalam membentuk keterlaksanaan pembelajaran tidak hanya memberikan informasi dan pengarahan semata, melainkan juga memberikan akses berupa fasilitas belajar yang memadai, mengetahui kemampuan awal siswa, kebutuhan belajarnya yang mencakup latar belakang, motivasi, gaya belajar dan sebagainya guna menunjang pembentukan jalannya kegiatan pembelajaran yang aktif, efisien, efektif (Samar, 2020).

Tetapi kenyataannya dilapangan, keseharian guru sebagian besar selama ini cenderung masih berpedoman dengan menerapkan gaya mengajar tradisional (Lestari & Parmiti, 2020). Di sisi lain rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan dari pengimplementasian model dan metode pembelajaran yang belum optimal. Guru biasanya sekedar mengimplementasikan model dan metode pembelajaran bersifat konvensional yang hanya terpusat pada guru serta tidak menitikberatkan adanya keterlibatan siswa dalam keaktifan belajar sehingga menimbulkan siswa lebih cenderung pasif dalam aktivitas pembelajaran (Awaliah et al., 2023; Hidayat et al., 2020). Selain itu, mengacu daripada materi pembelajaran PKn dimana pada materi pelajaran ini terkait teori-teori pembahasan yang menekankan aspek menghafal. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kecenderungan untuk tidak tertarik pada kegiatan belajar serta memunculkan adanya problematika belajar, yakni rendahnya kemampuan daya serap yang diperoleh siswa dimana hal ini mempengaruhi terhadap rendahnya hasil belajar yang didapat (Suyono dalam Awaliah et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi aktivitas pembelajaran terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V-C SDN Kepatihan 05 diperoleh beberapa temuan mengenai aktivitas pembelajaran yang diantaranya, yakni siswa cenderung diam dan masih kurang dalam keterlibatan aktif selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah menarik akan tetapi siswa juga masih belum mampu merespon atau menanggapi pembelajaran dengan baik, kurangnya rasa kemauan siswa dalam bertanya saat proses aktivitas pembelajaran, dan kurangnya jalinan komunikasi yang erat antar sesama rekan sejawat siswa dalam membahas materi pembelajaran. Selain itu, mengacu hasil observasi berupa pengamatan yang telah diterapkan di kelas V-C SDN Kepatihan 05 didapati pula hasil belajar dari nilai rata-rata yang mengacu pada skor ulangan harian siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh data dari 20 siswa didapati skor rata-rata yakni 58. Dari banyaknya jumlah 20 siswa tersebut, hanya 6 siswa (30%) yang telah mampu mencapai nilai minimum standar KKM yang sudah ditetapkan yakni 70. Adapun 14 siswa lainnya (70%) masih belum mampu mencapai nilai KKM yang sudah ditetapkan sebelumnya. Timbulnya kesenjangan perolehan hasil belajar siswa mengindikasikan adanya perbedaan dalam kesiapan belajar yang terjadi di kelas V-C. Maka daripada itu, diperlukan adanya model pembelajaran yang selaras akan kondisi, kebutuhan dan gaya belajar siswa yang cenderung pasif guna membangkitkan respon keaktifan belajarnya supaya siswa mampu terjun dalam berkontribusi akan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, dimana hal ini nantinya akan memberikan pengaruh daripada hasil belajar yang didapatkan siswa.

Pentingnya peranan guru dalam rangka menciptakan aktivitas pembelajaran yang aktif, efisien dan efektif guna memberikan pengaruh terhadap kuantitas dan kualitas daripada hasil pembelajaran yang dilaksanakannya. Maka daripada itu, guru harus menerapkan strategi baru dalam aktivitas pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif

(Sekarini, 2022). Guru juga diharuskan guna mempertimbangkan dan memikirkan dengan baik terkait perencanaan pembelajaran dengan jelas dan seksama yang selaras akan kemampuan, kebutuhan dan karakteristik belajar siswa guna menunjang aktivitas pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa sekaligus mendorong kesempatan serta peluang belajarnya dalam rangka memperbaiki kualitas belajar terhadap siswa (Kanu, 2023; Martati et al., 2023). Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya guna mengatasi permasalahan yang terjadi. Adapun alternatif yang mampu dijadikan sebagai solusi pemecahannya yakni melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dan mampu membangkitkan motivasi serta keaktifan belajar pada siswa dalam keterlaksanaan aktivitas pembelajaran, salah satunya yakni melalui pengimplementasian model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Model kooperatif tipe STAD ialah model pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya membagi beberapa siswa di dalam situasi dinamika kelompok kecil beranggotakan empat hingga enam individu siswa yang mempunyai keragaman baik kemampuan, suku maupun gender (Fitriani, 2021; Sanjaya dalam Awaliah et al., 2023). Model pembelajaran tipe STAD menitikberatkan pada aktivitas interaksi antar sesama siswa satu dengan lainnya guna saling membantu dan memotivasi satu dengan lain dalam rangka penguasaan materi pembelajaran yang diterima siswa supaya memperoleh pemahaman yang bermakna serta hasil belajar yang baik (Adnyana, 2020; Fahik, 2023). Melalui implementasi model kooperatif tipe STAD, siswa dibimbing guna bekerja secara bersama-sama dalam hal mendalami serta menyelesaikan suatu problematika belajar. Tujuan daripada model pembelajaran kooperatif yakni mampu memotivasi siswa untuk saling mendukung antar satu dengan rekan sejawat lainnya sebagai bentuk interaksi siswa dalam rangka menguasai kemampuan yang diberikan guru (Fitriani, 2021; Hidayat et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Aprizan et al., (2023) mengindikasikan implementasi model kooperatif tipe STAD dapat menghasilkan peningkatan capaian hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SDN 25/II Muara Bungo. Hal tersebut diketahui dari persentase capaian hasil belajar di tahap siklus I yakni 65,44%, kemudian terjadi lonjakan pada siklus II yakni 76,55%, sehingga model kooperatif tipe STAD mampu menghasilkan peningkatan terhadap capaian hasil belajar daripada siswa kelas V SDN 25/II Muara Bungo. Sejalan pula dengan penelitian Pusung et al., (2022) mengindikasikan bahwasanya pengimplementasian model kooperatif tipe STAD mampu menghasilkan peningkatan terhadap perolehan capaian hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen Tiga. Hal ini diketahui daripada persentase capaian hasil belajar di tahap siklus I mencapai 63,57% dan mengalami lonjakan di tahap siklus II sebesar 88,21%, sehingga model kooperatif tipe STAD mampu menghasilkan peningkatan terhadap capaian hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen Tiga.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan Rosit & Putri (2023), model kooperatif tipe STAD menitikberatkan tujuan pada materi pembelajaran dan aktivitas pembelajaran secara berkelompok dengan siswa dituntut guna mampu berkolaborasi kerja sama satu dengan lainnya ketika pengerjaan dan menyelesaikan tugas dengan harapan siswa menjadi lebih paham dikarenakan adanya bantuan yang diberikan rekan sejawat yang lebih memahami terkait materi yang diajarkan. Sejalan pula yang dikemukakan Hidayat et al., (2020) bahwasanya model tipe STAD sebagai jalan alternatif atau solusi pada pembelajaran yang memberikan ruang penting guna mengolaborasikan pemahaman serta pengembangan diri melalui proses aktivitas pembelajaran. Diharapkan melalui adanya model kooperatif tipe STAD ini mampu mengaktifkan kegiatan belajar siswa melalui jalinan hubungan kerja sama dan kolaborasi dalam pemecahan masalah belajar dengan adanya pemanfaatan kelompok belajar guna memberikan kesempatan serta kebebasan siswa dalam menuangkan ide dan gagasannya di dalam aktivitas pembelajaran yang nantinya mempengaruhi akan



Penelitian ini dilakukan pada 31 Januari 2024 (siklus I) dan 12 Februari 2024 (siklus II). Lokasi dilaksanakannya penelitian ini di SDN Kepatihan 05 Jember. Adapun subjek daripada penelitian ini yakni siswa kelas V-C sebanyak 20 siswa. Terdapat alasan peneliti menjadikan kelas V-C sebagai subjek daripada penelitian dikarenakan mengacu daripada hasil observasi awal yang telah dilaksanakan peneliti pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal. Pemilihan PTK diterapkan karena bertujuan guna meningkatkan perolehan capaian hasil belajar siswa terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengatasi problematika yang muncul ketika pelaksanaan aktivitas pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan penelitian ini, yakni observasi dan dokumentasi secara kualitatif. Data secara kuantitatif diperoleh melalui tes sebagai hasil belajar. Observasi diterapkan melalui pengamatan langsung aktivitas belajar di kelas sebelum diterapkan tindakan. Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data karakteristik siswa dan dokumen penunjang pelaksanaan PTK. Instrumen tes formatif sebagai hasil belajar dilaksanakan secara tertulis yang dilakukan dalam rangka membandingkan capaian hasil belajar di setiap tahapan siklusnya secara kuantitatif.

Hasil dari pemerolehan data dianalisis secara deskriptif kuantitatif guna menginterpretasi dengan hasil belajar capaian siswa. Pedoman KKM yang ditetapkan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kepatihan 05, yakni 70. Maka daripada itu, kriteria keberhasilan daripada capaian rata-rata hasil belajar siswa minimal sekurang-kurangnya 70 sesuai dengan KKM yang ditetapkan. Selain itu, guna mengetahui sejauh mana tolak ukur perkembangan daripada hasil belajar siswa pra dan pasca diterapkan adanya tindakan, maka peneliti menerapkan adanya rumus perhitungan secara kuantitatif (Wardhani dalam Aisah et al., 2024). Skor yang telah didapati dari persentase secara klasikal kemudian dilakukan pengkategorian sesuai pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kategori Ketuntasan Klasikal**

Persentase Interval	Kategori
90% - 100%	Sangat Baik
80% - 89%	Baik
70% - 79%	Cukup
60% - 69%	Kurang
<60%	Sangat Kurang

(Wardhani dalam Aisah et al., 2024)

Adapun ditetapkan sebanyak dua indikator sebagai batasan daripada tolak ukur terhadap keberhasilan pada penelitian ini yang diantaranya, yakni nilai rata-rata capaian hasil belajar siswa minimal sekurang-kurangnya mencapai nilai sebesar 70 selaras dengan KKM yang telah ditetapkan sebelumnya dan persentase ketuntasan klasikal dalam capaian hasil belajar dengan banyaknya jumlah siswa yang tuntas minimal sebesar  $\geq 80\%$  (kategori baik). Dengan demikian, penelitian dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi adanya kedua syarat daripada indikator tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil penelitian yang diterapkan peneliti yakni meningkatkan capaian hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila Unit 3” Jati Diri dan Lingkungan Ku” di kelas V-C SDN Kepatihan 05 melalui pengimplementasian model kooperatif tipe STAD pada tahun ajaran 2023/2024. Dilaksanakannya penelitian ini melalui sebanyak dua tahap siklus,

dimana setiap tahapan siklus nya dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dan setiap pertemuannya terdiri atas dua jam pelajaran. Adapun sebelum diterapkannya tindakan, dilakukan terlebih dahulu kegiatan pra-siklus sebagai refleksi awal guna mengetahui tingkat kemampuan dan hasil belajar awal siswa.

Pelaksanaan awal tindakan pada penelitian dimulai melalui kegiatan pra-siklus yang dilakukan melalui observasi dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran kondisi awal dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V-C. Melalui adanya kegiatan pra-siklus atau refleksi awal diketahui timbulnya kesenjangan hasil nilai ulangan harian Pendidikan Pancasila siswa kelas V-C SDN Kepatihan 05. Adapun rinciannya yakni dari 20 siswa, hanya didapati 6 siswa yang sudah mampu meraih KKM. Rata-rata hasil ulangan harian keseluruhan siswa kelas V-C sebesar 58 dengan persentase ketuntasan klasikalnya yakni 30% (kategori sangat kurang). Hasil belajar tahap pra-siklus tersaji pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2. Hasil Belajar Tahap Pra-Siklus**

No.	Aspek	Pra-Siklus
1	Total Keseluruhan Nilai	1160
2	Rata-Rata	58
3	Ketuntasan Klasikal	30%
4	Siswa yang Berhasil Memenuhi KKM	6
5	Siswa yang Belum Berhasil Memenuhi KKM	14

Mengacu daripada data tersebut, mampu diketahui perolehan hasil belajar capaian siswa berkategori sangat kurang. Hal ini yang mengindikasikan tujuan daripada aktivitas pembelajaran masih belum mampu diraih dengan baik. Maka sebab itu, pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru perlu dievaluasi sebagai perbaikan tindak lanjut. Selain mengacu dari hasil belajar pada tahapan pra-siklus, kondisi awal siswa juga diketahui berdasarkan kegiatan observasi aktivitas pembelajaran di kelas V-C bahwasanya kondisi jalannya pelaksanaan pembelajaran masih belum cukup ideal dikarenakan siswa masih cenderung pasif dan masih kurang dalam keterlibatan aktif selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan di latar belakang.

Setelah dilakukannya refleksi awal atau pra-siklus dan mengetahui problematika pada keberlangsungan aktivitas pembelajaran yang perlu dilaksanakan perbaikan sebagai upaya tindak lanjut. Evaluasi rencana dan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui pertimbangan kelemahan dan kekuatan yang sudah diketahui guna mewujudkan perencanaan serta keterlaksanaan pembelajaran yang lebih baik dan optimal. Berikutnya menyusun dan menerapkan tindakan sebagai langkah alternatif dari problematika yang ada, yakni melalui pengimplementasian model kooperatif tipe STAD guna membangkitkan keaktifan siswa yang nantinya akan mempengaruhi pemahaman dan hasil belajarnya.

Tes hasil belajar tahap siklus I didapati bahwa terdapat 15 dari sebanyak 20 siswa yang mampu memenuhi minimal standar dari KKM. Nilai rata-rata pencapaian hasil belajar di siklus ini yakni 74,4 dengan persentase ketuntasan klasikalnya, yakni 75% (kategori cukup). Hal ini menandakan adanya perbaikan melalui peningkatan rata-rata perolehan hasil belajar serta ketuntasan klasikal dari tahapan pra-siklus ke siklus I yang dialami siswa di kelas V-C. Hasil belajar tahap siklus I disajikan pada [Tabel 3](#).

**Tabel 3. Hasil Belajar Tahap Siklus I**

No.	Aspek	Siklus I
1	Total Keseluruhan Nilai	1488
2	Rata-Rata	74,4

No.	Aspek	Siklus I
3	Ketuntasan Klasikal	75%
4	Siswa yang Berhasil Memenuhi KKM	15
5	Siswa yang Belum Berhasil Memenuhi KKM	5

Mengacu daripada data tersebut, didapati rata-rata pencapaian hasil belajar sebesar 74,4 telah memenuhi harapan dari salah indikator yang telah ditetapkan yakni minimal 70. Namun, perolehan ketuntasan klasikal yang dihasilkan, yakni 75% sedangkan ketuntasan klasikal yang diharapkan yakni minimal 80%. Sehingga diperlukan adanya tindakan siklus berikutnya guna pemenuhan daripada indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan terhadap penelitian ini.

Tes hasil belajar tahap siklus II didapati bahwa terdapat 18 dari sebanyak 20 siswa yang mampu memenuhi minimal nilai standar dari KKM. Rata-rata nilai pencapaian hasil belajar di siklus ini yakni 85,5 dengan persentase ketuntasan klasikalnya yakni 90% (kategori sangat baik). Hasil belajar tahap siklus II disajikan pada [Tabel 4](#).

**Tabel 4. Hasil Belajar Tahap Siklus II**

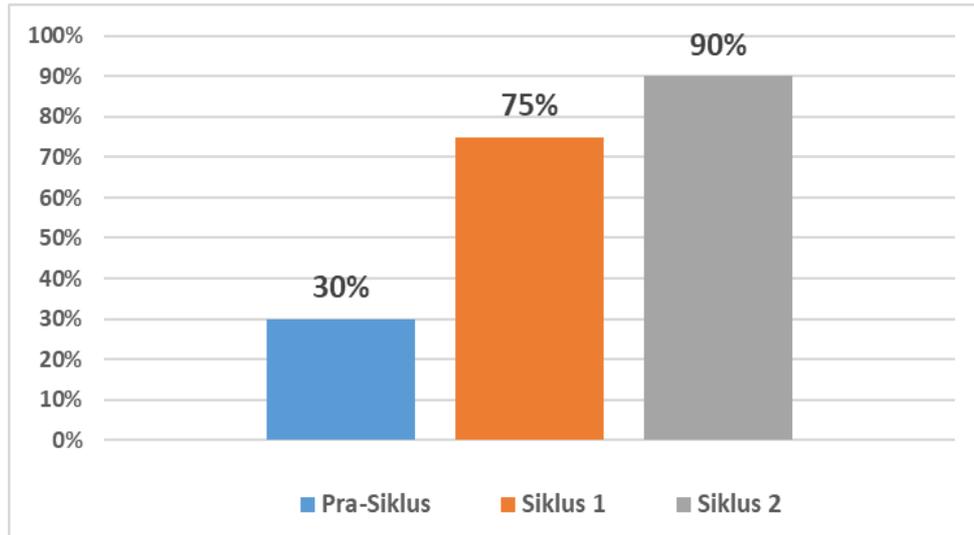
No.	Aspek	Siklus II
1	Total Keseluruhan Nilai	1710
2	Rata-Rata	85,5
3	Ketuntasan Klasikal	90%
4	Siswa yang Berhasil Memenuhi KKM	18
5	Siswa yang Belum Berhasil Memenuhi KKM	2

Mengacu daripada perolehan data tersebut, menandakan adanya peningkatan kembali yang terjadi secara signifikan terhadap rata-rata perolehan capaian hasil belajar dan ketuntasan klasikal dari tahapan siklus I ke tahapan siklus II yang dialami oleh siswa di kelas V-C.

## Pembahasan

Penerapan model kooperatif tipe STAD mampu mendorong siswa dalam rangka meningkatkan perolehan capaian hasil belajar. Hal ini mampu terlihat melalui hasil rata-rata pada pra-siklus sebesar 58 dengan ketuntasan klasikal 30% mengalami kenaikan pasca diterapkannya tindakan di tahapan siklus I dengan rata-rata capaian hasil belajar menjadi 74,4 serta ketuntasan klasikal nya 75%. Kemudian kembali mengalami peningkatan yang terjadi dalam tahapan siklus II dengan rata-rata capaian hasil belajar menjadi 85,5 serta ketuntasan klasikal nya 90%. Hasil ketuntasan klaksikal yang terjadi pada tahap pra-siklus hingga siklus II disajikan pada [Gambar 2](#).

Adapun temuan perubahan sebagai bentuk kemajuan yang didapati peneliti dalam proses aktivitas pembelajaran sehingga perolehan daripada capaian hasil belajar siswa mampu meningkat, diantaranya siswa mampu terjun terlibat aktif dalam merespon setiap lingkup materi pembelajaran yang diajarkan, siswa mampu belajar dan berdiskusi aktif melalui kegiatan kelompok dengan siswa yang lebih pandai atau berkemampuan lebih tinggi memberikan bimbingan sebagai bentuk bantuan (*scaffolding*) terhadap siswa yang memiliki pemahaman kurang, bimbingan belajar yang diterapkan mampu dipahami dengan baik pada siswa, aktivitas belajar siswa berjalan secara aktif, efisien dan efektif, hasil belajar siswa telah melampaui kategori keberhasilan yang diterapkan peneliti dan tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik melalui adanya keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.



**Gambar 2.** Grafik Ketuntasan Klasikal

Terjadinya peningkatan terhadap capaian hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 dikarenakan oleh pengimplementasian model kooperatif tipe STAD di dalam aktivitas pembelajaran. Melalui pengimplementasian model kooperatif tipe STAD, siswa belajar secara berkelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 anggota, dimana melalui model pembelajaran ini mampu menumbuhkan aktivitas proses pembelajaran yang menyenangkan serta menekankan keaktifan siswa, sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar yang dimana hal tersebut mempengaruhi akan capaian hasil belajar yang optimal pada siswa (Fitriani, 2021; Hidayat et al., 2020; Rosit & Putri, 2023). Dalam situasi dinamika kelompok tersebut, siswa juga akan saling berinteraksi dan berdialog bersama rekan sejawat siswa lainnya secara bebas dan terbuka guna menyelesaikan suatu permasalahan belajar. Siswa dilatih menjadi tutor rekan sebaya dengan menerapkan konsep *scaffolding* melalui pemberian bantuan berupa bimbingan dan arahan kepada siswa lain yang lebih berkompeten dalam rangka penguasaan materi. Sejalan dengan yang dikemukakan Slavin (2008) bahwasanya pokok gagasan utama dalam STAD yakni guna memotivasi siswa supaya mampu saling membantu serta mendukung siswa lainnya dalam rangka menguasai kemampuan materi yang telah diberikan guru.

Hasil temuan pada penelitian ini selaras dengan penelitian Aprizan et al., (2023) mengindikasikan implementasi model kooperatif tipe STAD dapat menghasilkan peningkatan capaian hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SDN 25/II Muara Bungo. Hal tersebut diketahui dari persentase capaian hasil belajar di tahap siklus I yakni 65,44%, kemudian terjadi lonjakan pada siklus II yakni 76,55%, sehingga model kooperatif tipe STAD mampu menghasilkan peningkatan terhadap capaian hasil belajar daripada siswa kelas V SDN 25/II Muara Bungo. Sejalan pula dengan penelitian Pusung et al., (2022) mengindikasikan bahwasanya pengimplementasian model kooperatif tipe STAD mampu menghasilkan peningkatan terhadap perolehan capaian hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen Tiga. Hal ini diketahui daripada persentase capaian hasil belajar di tahap siklus I mencapai 63,57% dan mengalami lonjakan di tahap siklus II sebesar 88,21%, sehingga model kooperatif tipe STAD mampu menghasilkan peningkatan terhadap capaian hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen Tiga.

Hasil pada penelitian ini juga selaras daripada landasan teoritis mengenai belajar anak dalam kelompok kecil yang mengacu dalam teori Vygotsky, dimana Vygotsky sendiri mengemukakan bahwasanya pengetahuan anak terbentuk secara sosial, dengan artian anak

yang terlibat hubungan interaksi sosial secara tidak langsung akan mampu menghasilkan kontribusi serta menumbuhkan makna dari suatu pengetahuan yang diperoleh. Dalam hal demikian, proses yang dihasilkan dari setiap anak akan beragam selaras daripada konteks kulturnya (Winataputra, 2007).

Hal ini sejalan pula daripada teori yang dikemukakan Piaget terkait konflik sosio kognitif. Piaget mengemukakan konflik akan muncul apabila anak mulai merumuskan kembali pemikiran hal-hal sesuatu akan kepemahamannya terhadap suatu problematika yang berlawanan berdasar pemahaman atas pemikiran orang lain ketika sedang melakukan interaksi dengannya. Ketika pertentangan tersebut terjadi, maka anak secara pemikirannya akan menuntut guna merefleksikan akan interpretasi dari pemahamannya sendiri dan menggali informasi penguatan sebagai tambahan dalam rangka mengklarifikasi problematika yang dimilikinya serta berupaya mendamaikan perspektif beserta pemahaman baru guna kembali dalam penyelesaian berbagai inkonsistensi yang terjadi (Huda, 2018).

Hasil daripada temuan penelitian ini relevan dengan landasan teori dan penelitian sebelumnya serta juga diperkuat kembali dengan hasil penelitian yang dilakukan Afnita (2022) bahwasanya model kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran siswa di siklus 1 sebesar 20,6% kemudian mengalami peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran di siklus 2 sebesar 58,8% dan terjadi peningkatan kembali yang signifikan pada siklus 3 menjadi 91,2%. Adanya peningkatan terhadap partisipasi keaktifan siswa dalam pembelajaran ternyata mampu mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa yakni di siklus 1 didapati 47,1% dari 34 siswa mampu mencapai KKM, kemudian terjadi peningkatan di siklus 2 menjadi 58,8% dan terjadi peningkatan kembali yang signifikan pada siklus 3 sebesar 91,2% siswa telah mampu mencapai KKM.

Melalui interaksi inilah siswa akan mampu untuk berani berterus terang dalam mengemukakan pendapatnya secara langsung terhadap lawan bicaranya terutama rekan sebaya guna menyampaikan pemahamannya dengan berbagai upaya yang mudah dimengerti, sehingga menumbuhkan rasa keberanian dan percaya diri dalam merespon ketika berlangsungnya aktivitas pembelajaran sehingga mempengaruhi terhadap meningkatnya hasil belajar yang didapati. Kelebihan daripada pengimplementasian model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD, yakni mampu melatih kerja sama dan tanggung jawab dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa ketika melaksanakan setiap kegiatan belajar (Hidayat et al., 2020; Sofyan, 2020). Dengan adanya hubungan interaksi melalui saling pemberian umpan balik atau *feedback* pada siswa dalam pembelajaran baik antara guru maupun dengan rekan sebaya lainnya, secara tidak langsung akan mampu merangsang serta menciptakan keterbukaan pemikiran siswa untuk terlibat partisipasi aktif dalam aktivitas belajarnya sehingga menghasilkan dampak akan peningkatan hasil belajar (Samar, 2020; Sekarini, 2022). Model kooperatif tipe STAD mampu mendorong peningkatan atas keaktifan siswa dan juga capaian hasil belajar ketika proses pembelajaran (Fitriani, 2021; Junistira, 2022). Implikasi penelitian ini, yakni diharapkan guru selaku tenaga pengajar dalam merancang kegiatan belajar yang menekankan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD guna mengoptimalkan capaian hasil belajar siswa.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapati hasil bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD mampu membentuk partisipasi aktif siswa dalam aktivitas belajar, sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan perolehan capaian hasil belajar siswa di kelas V-C pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sehingga hal ini dapat disimpulkan, bahwa implementasi model kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan perolehan hasil belajar materi Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V-C di SDN Kepatihan 05.

Direkomendasikan bagi kepala sekolah sebagai pemberi saran dan masukan guna menjadikan pedoman bagi guru dalam pemilihan model pembelajaran yang hendaknya harus diselaraskan berdasarkan kebutuhan dan kondisi siswa melalui adanya pertimbangan faktor-faktor yang mendukung aktivitas belajar mengajar dapat berjalan efektif dan bermakna bagi siswa sehingga mampu memperoleh hasil yang optimal dalam rangka meningkatkan mutu kualitas pembelajaran khususnya di sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi guna pelaksanaan kegiatan penelitian selanjutnya atau sebagai acuan dalam rangka melakukan inovasi baru terhadap aktivitas pembelajaran yang dapat membantu siswa guna menunjang partisipasi keaktifan belajarnya di kelas untuk meningkatkan capaian perolehan hasil belajar siswa yang lebih optimal.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, M. E. (2020). Implementasi Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(3), 496–505. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4286979>.
- Afnita, Y. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 53–59. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v2i2.994>.
- Aisah, S., Mudrikah, A., & Sulastri, Y. L. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kepercayaan Diri Peserta Didik melalui Model Discovery Learning. *UJMES (Uninus Journal of Mathematics Education and Science)*, 9(1), 47–54. <https://doi.org/10.30999/ujmes.v9i1.2677>.
- Andika, M. (2022). Peran Youtube sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Kemampuan Speaking. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(4), 1595–1600. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.4044>.
- Aprizan, A., Abdulah, A., Dani, R., & Juanda, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 473–483. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1489>.
- Astarini, M. H., & Erawati, N. K. (2023). Penerapan Scaffolding sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII pada Materi Lingkaran. *Hexagon: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 103–109. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i2.5342>.
- Awaliah, P. D., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Berbantuan Media Bingo terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1760–1773. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9952>.
- Bella, B. A. A., Rohyana, H., & Zubaidi. (2024). Implementasi Pembelajaran Role Playing pada Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2289–2302. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/8665>.
- Destiyani, I. (2024). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan. *BENGGALA (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 11–26. <https://jurnal.amalinsani.org/index.php/benggala/article/view/324>.
- Fahik, M. (2023). Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022/2023. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 215–226.

- <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.269>.
- Fitriani, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar (Studi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(2), 277–288. <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i2.18525>.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Arifin, N. N., & Rahmawati, N. S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 106–115. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1479>.
- Huda, M. (2018). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Junistira, D. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 533–540. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.440>.
- Kanu, B. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) pada Siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *Jurnal Pendidikan Biharul Ulum Ma'Arif*, 8(2), 1702–1712. <https://jurnalpendidikanbum.com/index.php/jpbum/article/view/160>.
- Lestari, H. D., & Parmiti, D. P. (2020). Pengembangan E-Modul IPA Bermuatan Tes Online untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education Technology*, 4(1), 73–79. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i1.24095>.
- Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandya, A. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Proceeding UMSURABAYA*, 127–133. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19721>.
- Masyhud, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Penuntun Teori dan Praktik Penelitian Bagi Calon Guru, Guru, dan Praktisi Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Muktamar, A., Yusri, H., Amirulla, Amalia, B. R., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.62504/t3r1by91>.
- Pebriyanti, D., & Badilla, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa di Kelas pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1325–1334. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>.
- Pusung, E. N., Tumurung, H. J., & Tombokan, S. S. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas IV SD Inpres Kakaskasen Tiga. *Edu Primary Journal*, 3(4), 52–61. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/eduprimary/article/view/7166>.
- Rasmito, L., & Riniati, W. O. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 674–680. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Prosa/article/view/4201>.
- Rohyana, H. (2021). Pendekatan Keterampilan Proses dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Cerita Anak Kelas V. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(2), 197–208. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i2.3309>.
- Rosit, S. M., & Putri, M. F. J. L. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(1), 1–10.

- <https://doi.org/10.61476/jpkp/v3pjha17>.
- Ruslan, A., Pranata, K., Azizah, N., & Fatayan, A. (2022). Analisis Peran Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9908–9916. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4128>.
- Samar, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD SMP Negeri 1 Mamberamo Tengah. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(2), 64–76. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i2.127>.
- Sekarini, N. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran STAD sebagai Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 327–332. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.45863>.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sofyan, D. (2020). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division terhadap Keterampilan Lay-Up Shoot Bola Basket. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 690–695. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.740>.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021). Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)*, 31–35. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.008>.
- Winataputra, U. S. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.